BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki beragam budaya, salah satunya adalah Suku Toraja yang terletak di Sulawesi Selatan. Masyarakat Toraja tinggal di Tondok Lepongan Bulan atau Tondok Matarik Allo sebagai nama tempat mereka sebelum penggunaan nama Toraja oleh Para Penyiar Agama Nasrani. Letak daerah Toraja terbentang mulai dari 280 Km samapi dengan 355 Km dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar. Luas wilayah Tana Toraja adalah 3.205,77 KM atau sekitar 5% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Terletak antara 119-120 derajat BT dan 02-03 derajat LS. Tana Toraja berada di atas ketinggian 600-2800m dari permukaan Laut[[1]](#footnote-2). Suku Toraja memiliki konsep kebudayaan Cultus Deorum yang berarti bahwa Kepercayaan kepada dewa-dewi, hal ini merupakan suatu ritus yang masyarakat Toraja percaya.

Toraja menyimpan berbagai pesona yang membuat orang ingin lebih tahu seperti apa sebenarnya masyarakat Toraja itu. Kearifan lokal masyarakat setempat menjadikan Toraja menjadi wilayah yang ramai dikunjungi para wisatawan. Banyak yang ingin tahu tentang sejarah masyarakat Toraja karena kekentalan tradisi yang dijaga hingga saat ini. Di tengah perkembangan teknologi yang kian maju, masyarakat Toraja tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka. Membicarakan tentang sejarah masyarakat Toraja

dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni mitos atau kepercayaan masyarakat setempat dan hasil penelitian antropolog.[[2]](#footnote-3)

Menurut mitos, nenek moyang orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana. Mitos ini masih tetpa dipercayai hingga saat ini. Menurut mitos ini nenek moyang orang Toraja yang pertama menggunakan “tangga dari langit” untuk turun dari nirwana menuju bumi tepatnya di Toraja. Namun dilihat dari hasil penelitian antropolog masyarakat Toraja merupakan hasil akulturasi antara penduduk lokal/pribumi yang mendiami daratan Sulawesi Selatan dengan pendatang atau imigran dari Teluk Tongkin (Daratan Cina).

Dalam keterkaitannya dengan budaya, keliidupan masyarakat Toraja dapat juga digambarkan dengan fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat Toraja itu sendiri. Fenomena yang teijadi seperti ketika masyarakat Toraja berada di perantauan tetap tertanam dalam pikiran bahwa akan kembali ke Kampung halaman. Namun konsep “pulang kampung” di sini diartikan bahwa bagaimana keterkaitanan Lamunan Lolo dengan para perantau bukan tentang konsep pulang kampung yang teijadi pada masa sekarang dimana tidak lain untuk melaksanakan adat yang ada yakni Rambu Solo’ dimana Perantau Toraja banyak mengambil bagian dalam adat Rambu Solo’ khususnya dalam acara pemotongan kerbau, hal ini muncul dinilai karena adanya rasa persaingan.

Berbicara tentang budaya, masyarakat Toraja juga mengenal istilah Lamunan Lolo. Istilah Lamunan Lolo adalah ari-ari atau tembuni manusiayang ketika manusia lahir akan digunting dan dikuburkan di samping rumah atau di suatu tempat. Jika kita melihat dalam kamus Toraja, Lamunan Lolo memiliki arti yakni:

: kuburan, tempat mengubur

**Lamunan**

**Lolo**

**Lamunan Lolo**

: Tali Pusar.

: tempat menanam tembuni[[3]](#footnote-4)(plasenta)

Dari makna dan arti kata tersebut memberikan nilai yang sangat penting bagi orang Toraja sehingga ketika masyarakat Toraja yang pergi ke daerah lain demi mencari kehidupan yang layak, serta karena peluang keija yang besar sehingga mereka terpaksa meninggalkan tempat kelahiran mereka, akan tetapi masyarakat Toraja tidak pernah ingin sepenuhnya berlama-lama di daerah lain. Setiap tahun mereka selalu pulang ke tempat kelahiran mereka yakni di Toraja dan juga ketika mereka meninggal, masyarakat Toraja pun tidak ingin dimakamkan di daerah lain, meskipun jaraknya jauh ada kemungkinan akan dipulangkan ke Toraja. Apakah hal ini ada keterkitannya dengan Lamunan Lolo dan bagaimana Lamunan Lolo memberikan arti bagi Manusia khususnya masyarakat Toraja. Menurut pemahaman masyarakat Toraja, tidak menutup kemungkinan Lamunan lolo ini menjadi alasan bagi masyarakat Toraja jika pergi merantau ke daerah lain mereka akan memilih kembali ke Toraja setiap tahunnya. Jadi yang ingin dikaji di dalamnya adalah istilah Lamunan Lolo bagi orang toraja yang juga merupakan bagian dari simbolis orang Toraja.

Dengan melihat sebuah fenomena yang teijadi pada masyarakat Toraja tidak lain tentang Lamunan Lolo itu sendiri.

jika dipandang dari sudut Antropologis, memang hal ini adalah suatu bagian dari kebudayaan masyarakat setempat, sebagaimana diketahui bahwa dalam ilmu antropologi mempelajari manusia secara menyeluruh dari berbagai aspek kehidupan seperti perilaku, kebiasaan, dan keanekaragaman. Dalam hal tersebut terjadi tidak lain karena ari-ari atau yang masyarakat Toraja kenal dengan sebutan Lamunan Lolo itu adalah bagian dari hidup mereka juga bagian dari kebudayaan mereka. Jadi wajar saja jika mereka tidak ingin berpisah jauh. Kemungkinan hal ini mempengaruhi dari tingkah laku dan cara berpikir manusia dalam sebuah budaya.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa jika ditinjau dari sudut pandang teologi, ini merupakan bagian dari tradisi Aluk To Dolo atau kepercayaan leluhur Toraja. Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi para leluhurnya. Yang berarti bahwa Lamunan Lolo ini memberikan arti yang sangat penting bagi masyarakat Toraja dan karena itulah mengapa jika mereka merantau ataupun meninggal mereka akan kembali ke tempat kelaliiran mereka yakni di Toraja tidak lain lagi itu dipengaruhi oleh karena mereka mengenal istilah Lamunan Lolo.

1. Rumusan Masalah

Bagaimana Kajian Antropologis-Teologis tentang Lamunan Lolo bagi orang Toraja?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, Tujuan penelitian ini berusaha untuk mendekskripsikan tentang kajian Antropologis-Teologis tentang Lamunan Lolo bagi orang Toraja.

1. Metode Peneltian

Metode yang digunaakan adalah metode Kualitatif yang artinya bersifat deskriptif dan juga cenderung menggunakan Analisis.

1. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat Penulisan ini antara lain:

1. Manfaat Akademis

Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara teori bagi civitas dan kontribusi dalam pengembangan Ilmu di IAKN Toraja mengenai makna dari Lamunan Lolo dan Keterkaitannya bagi orang Toraja

1. Manfaat Praktis

Tulisan ini mampu memberi manfaat bagi penulis dan masyrakat Toraja mengenai istilah Lamunan Lolo dan bagaiamana keterkaitannya bagi orang Toraja.

1. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat dipahami dengan baik, maka penulis menyusun sistematika penulisan seperti berikut:

BAB I:PENDAHLUAN

Dalam Bab ini, mempunyai isi seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI BAB **III:** METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian,teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini diuraiakan hasil penelitian berupa wawancancara dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Bab ini diuraiakan kesimpulan serta saran dari isi skripsi ini.

1. https//s ulselpro v. go. id/pages/'des\_kab/20. (diakses p ada tanggal 19 Maret 2020) [↑](#footnote-ref-2)
2. Fajar Nugroho, Kebudayaan Masyarakat Toraja (Surabaya; JB BOOKS,2015), h 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. J.Tammu dan Dr. H. Van de Veen, Kamus Toraja-Indonesia, {Toraja: PT Sulo, 20!6), h 264 dan 317 [↑](#footnote-ref-4)